

Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
ISBI Bandung

# Prosiding

The 5th International Seminar on  
Nusantara Heritage: From Nusantara  
Heritage Toward South East Asia Heritage

Bandung, 4th - 5th October 2016



◀ Nusantara Heritage ▶

SUNAN  
AMBU  
PRESS

2016

- Dwimarwati, Arthur S. Nalan, Yadi Mulyadi ~ 153
23. Genre Topeng Priangan Pertemuan Dua Kultur Jawa (Cirebon) dan Sunda oleh Risyani ~ 159
  24. *The Potential of the Traditional Display Kitchen Elemen Application for Indonesian Culinary Restaurant* by Ryanty Derwentiana Nazhar ~ 170
  25. *the Implementation of Traditional Sundanese Spatial on the Interior of a Contemporary House* by Savitri, Nani Sriwardani ~ 178
  26. *Karang Awake Tandurin: Concepts and Its Implementation in Balinese Performing Arts* by I Gusti Ayu Srinatih ~ 190
  27. Pengobatan Tradisional Sunda sebagai Warisan Budaya oleh Sugeng Riyanto, Wagiaty, Dadang Suganda, Agus Suryadimulya, Reiza Dienaputra, Eva Tuckyta S. Sujatna, Susi Yuliyawati ~ 198
  28. Komunikasi Visual Karakter Kepel dalam Pertunjukan Jaran Lumping oleh Supriatna ~ 205
  29. Analisa Potensi Kawasan Wisata Serta Peran Unit Usaha Mikro dan Kecil Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Garut Selatan oleh Taufan Hidayatullah, Deni Albar, Ivan Kurniawan ~ 216
  30. *The Show of Wayang Topeng Malang theatrical Dance as a Learning Source Informal Education* by Wida Rahayuningtyas ~ 225
  31. Transformasi Bentuk Pertunjukan Seni *Longser* oleh Yoyo C. Durachman ~ 231
  32. Diversifikasi Produk Limbah Tempurung Kelapa Berbasis *Eco-art* dan Kearifan Lokal oleh Yulriawan, Suastiwi ~ 236
  33. Jukstaposisi Asas Senireka dan Artistik dalam Rekaan Set Pentas Produksi Teater di Istana Budaya oleh Zolkipli Hj Abdullah ~ 251
  34. *The Use of Puppet Media in Stimulating the Language Development in Age 5 – 10 Years* by Maria Denok Bakti Agustiningrum ~ 262
  35. Pewarnaan Tradisi Kraf Rundum Sabah: Sintesis dan Pencirian Pigmen oleh Mohammad Puad Bin Bebit, Ismail Ibrahim ~ 271
  36. *Finding Identity and Believability Character in Indonesia Animated Film* by Yully Ambarsih Ekawardhani, Imam Santosa, Hafiz Azis Ahmad ~ 288
  37. *The Local Knowledge in Traditional Bamboo Weaving Wall (Tepas) of Perak State, Malaysia* by Afzanizam Muhammad, Siti Norlizaiha Harun, Norhasandi Mat ~ 297
  38. *Phenomenon of Middle-class Fashion Industry in Bali in The Creative Industries Era* by Arini Arumsari, Agus Sachari ~ 305
  39. *Communicating Indonesia Bamboo Products to The World Through Event* by Dedi Rumawan Erlandia ~ 313
  40. *New Paradigm of Art World Studies in The Situation of Borderless Culture* by Benny Yohanes ~ 329
  41. *Mothers Therapeutic Communication Through Word of Mouth (Wom) in Using Red Onions as a Traditional Medicine for Children* by Ditha Prasanti, Sri Seti Indriani ~ 337
  42. *Optimization The Role of Cultural Centre as a Public Space for Development of Innovation and Creativity Traditional Arts Artist in West Java* by Enok Wartika, Yanti Heriyawati ~ 349
  43. *Sunda Modern: The Danceability of Pop Sunda in The 2000s* by Indra Ridwan ~ 357
  44. *Histological Batik: from Indonesia Heritage to The Humanity Heritage* by Indriati Dwi Rahayu, Beleven Khrismawan ~ 365
  45. *Painting Characteristic Preferred by Art Audience: a Conceptual Framework* by Khayril Anwar b.

- Khairudin, Sabriza b. Abd Rashid, Muhamad Abdul Aziz b. Ab Gani ~ 372
46. *Symbol Visualization in The Form of Pelinggih as a Concept of 'Visual Communication' on Public Space in Bali* by I Nyoman Larry Julianto, Pribadi Widodo, I Made Jodog ~ 378
  47. *"Rantai Stilasi Kreatif" as a Method in Gaining Ideas of Batik Motif Creation by Youngsters in Ponorogo* by Lisa Sid-yawati ~ 386
  48. *The Visual Art in Japanese: Two Patriots Who Changed the Japanese Art* by Izumi Mizuta ~ 395
  49. *A Framework of Integrated Participatory Tools and Digital Media for Effective Intangible Cultural Heritage Preservation in Museum* by Mohd Nasiruddin Abdul Aziz, Siti Norlizaiha Harun, Mohd Khairi Baharom ~ 406
  50. *The Influence of the Performance Operation Cost on Performance: a Case Study of Tayub Performances in Grobogan District Central Java* by Rachel Mediana Untung ~ 416
  51. *The Continuity in Transformation of Clay Body and Forms from Pre-historic Poery to the Traditional Malay Poery* by Salwa Ayob, Siti Norlizaiha Harun, Nor Nazida Awang ~ 426
  52. *Sundanese Wayang Golek, from Family Inheritance to World Heritage* by Sarah Anaïs Andrieu ~ 439
  53. *Malay Aesthetic Furniture in Perak, Malaysia: Design and Identities in Accordance with Malay Aesthetic Principles and Malay Traditional Aesthetic Elements* by Norashikin Abdul Karim, Salwa Ayob, Siti Norlizaiha Harun ~ 446
  54. *Commodification of Malang Tayub in VCD Media* by Tri Wahyuningtyas ~ 460
  55. *The Adapted Ethical Fashion Trend in Indonesia's Tradition-based Modern Textile* by Tyar Ratuannisa ~ 475
  56. *The Traditional Medicines for Indonesian Women* by Ypsi Soeria Soemantri, Susi Machdalena ~ 482
  57. *Cetusan Nilai Kekeluargaan Melalui Adat Berian Perkahwinan (Tinauh) Kaum Murut Borneo Utara oleh Ismail Ibrahim* ~ 489
  58. *Model Pembelajaran Apresiasi Seni dengan Pendekatan Asosiatif Berbasis Keragaman Seni Nusantara oleh Iriaji. Tjitjik Sri Wardani, Purwatiningsih* ~ 501
  59. *Kuda dan Penggunaannya di dalam Budaya Masyarakat Kontemporer Nusantara Satu Pemerhatian dan Perbandingan antara Indonesia dan Malaysia oleh Dato' Dr. Nek Abd. Rahman Saleh* ~ 516

The I

The  
Study of  
Somant  
life. The  
particip  
qualitati  
succeeded  
of mover  
refreshin  
embiten  
is happer  
or cultiv  
trainer, a  
by the tea  
depends o  
philosopi  
from the  
of life th  
performe

Keywor

PEND.

Tari-  
dengan t  
Walaupun  
atau terte  
rakyat). :  
Tari-

# ***Kitoka* sebagai Alternatif Pengajaran Musik Tradisional pada Pendidikan Formal di Sulawesi Selatan**

Andi Ihsan

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRAK**

*Kitoka* adalah hasil pengembangan kecapi yang telah ada sebelumnya di Sulawesi Selatan. Alat ini merupakan inovasi dalam rangka mempertahankan kesenian tradisional khususnya kecapi sebagai media dalam pembelajaran music tradisional di sekolah.

Kecapi tradisional yang ada di Sulawesi Selatan telah mengalami perkembangan sejak dahulu. Mulai dari bentuknya seperti *kanjilo* (ikan gabus) yang tidak memiliki grip, berkembang menjadi empat, lima, enam sampai tujuh grip. Penyajiannyapun berkembang mulai dari hanya dimainkan secara tunggal, bersama-sama sampai digabungkan dengan alat musik lainnya.

Setelah masuk pada lingkungan pendidikan formal khususnya di sekolah-sekolah, tentunya mengalami beberapa hambatan baik dari aspek bentuknya juga pada aspek bunyi yang dihasilkan. Dunia pendidikan formal adalah lingkungan belajar yang memiliki standar dari segala hal untuk menjadi ukuran pembelajaran. Di sisi lain aspek bunyi dari kecapi tradisional secara standarisasi musical tidak sama antara yang satu dengan lainnya. Tentunya ini bisa menjadi factor kurangnya minat siswa dalam mempelajari kesenian tradisional khususnya kecapi.

*Kitoka* sebagai bagian dari kesenian kecapi mencoba masuk dalam lingkungan pendidikan formal tersebut agar mampu memberi motivasi dan minat kepada siswa sehingga kesenian kecapi tetap menjadi bagian dari masyarakat Sulawesi Selatan tentunya melalui pembelajaran music tradisional di sekolah. Standarisasi bentuk dan bunyi yang seragam menjadikan alasan *kitoka* akan diminati sekaligus menjadi motifasi bagi siswa-siswi untuk tetap mencintai kesenian tradisional khususnya kesapi di Sulawesi Selatan.

**Kata kunci:** *Kitoka*. Alternatif Pengajaran. Musik Tradisional. Pendidikan Formal

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pengajaran musik tradisional di sekolah merupakan salah-satu perwujudan dari mata pelajaran estetika yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa mata pelajaran Seni Budaya. masuk dalam kelompok mata pelajaran estetika. Kelompok estetika ini melatih dan menggali potensi diri melalui aspek imajinasi dan intuisi yang mendukung tumbuhnya inovasi dan kreatifitas.

Pembelajaran seni budaya di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya. (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya. (3) menampilkan

kreatifitas melalui seni budaya. (4) meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global. (5) mengolah dan mengembangkan rasa humanistik (BSNP, 2006).

Sulawesi Selatan sebagai salah-satu propinsi yang ada di Indonesia, memiliki beragam kesenian tradisional yang tentunya bisa dijadikan sebagai materi untuk menunjang tujuan dalam peningkatan pengajaran seni budaya khususnya budaya lokal. Salah satu kesenian tradisional yang dimaksud adalah kecapi.

Kecapi adalah alat musik tradisional yang sudah tidak asing namanya di hampir seluruh wilayah yang ada di Sulawesi Selatan. Sejak dahulu masyarakat sudah menggunakannya baik sebagai alat hiburan pribadi dan keluarga, maupun sebagai alat hiburan pada kegiatan-kegiatan inisiasi seperti khitanan, perkawinan, dsb. Bahkan sejak dahulu sudah masuk dalam sekolah-sekolah sebagai media pembelajaran musik tradisional.

Masuknya kecapi tradisional ke dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah merupakan salah-satu bentuk usaha pelestarian kesenian tradisional, namun disisi lain menimbulkan beberapa masalah khususnya dalam hal ketepatan nada atau *pitch* dari kecapi tersebut. Kecapi tradisional memiliki *pitch* yang kurang tepat seperti pada alat musik modern yang memang dalam proses pembuatannya melalui proses yang standarisasi nadanya terukur, sedangkan kecapi tradisional dibuat secara manual dan tandarisasi nada antara kecapi yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Hal ini tentunya akan memberi dampak pada pengembangan musikal siswa, baik kemampuan mendengar atau menangkap bunyi/nada musik.

Di sisi lain kecapi tradisional memiliki keterbatasan nada-nada (*pentatonic*) dan diajarkan secara oral, menyebabkan siswa hanya sebatas menghafal apa yang diberikan oleh guru, sehingga biasanya lagu yang dimainkan bersifat monoton dan terkesan itu-itu saja.

Masalah lain yang muncul adalah ketika kecapi tersebut dimainkan bersama-sama dengan instrumen lainnya, baik sesama kecapi ataupun dengan alat musik yang lain termasuk alat musik modern. Kesamaan *pitch* antara kecapi yang satu dengan lainnya atau dengan instrumen lainnya tentu kurang tepat.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal tentunya haruslah sejalan antara teori yang disampaikan dengan aplikasi yang didapatkan. Di dalam pendidikan musik, nada merupakan bahasa untuk menyampaikan ide gagasan, sedangkan nada memiliki tingkat getaran frekuensi yang terukur sesuai dengan tinggi rendah nada-nada tersebut.

Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, maka dikembangkanlah sebuah kecapi yang dikenal dengan nama *kitoka* untuk memenuhi kebutuhan pengajaran di sekolah-sekolah dengan melihat beberapa kelemahan dari kecapi yang ada sebelumnya. Tentunya pengembangan kecapi tersebut tanpa melepas nilai-nilai ketradisian yang ada sebelumnya, sehingga kecapi mampu menjadi salah-satu media pengajaran musik tradisi tanpa harus bertentangan dengan teori dan standarisasi musik secara umum sekaligus melestarikan salah-satu kesenian tradisional yang cukup populer di masyarakat Sulawesi-Selatan.

### Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya selanjutnya dirumuskan sebuah masalah yaitu Mengapa *Kitoka* dijadikan alternatif pengajaran musik tradisional pada pendidikan formal di Sulawesi Selatan.

## PEMBAHASAN

*Kitoka* ada sebelumnya. Pe mata pelajaran bisa diajarkan pengajarannya t pertentangan ya

Pendidikan sekolah dasar se studi yang berc dalam waktu berjenjang yar Undang No 20

Ketika kit salah apabila ke satu dengan la seperti pada mu tradisional dala terutama pada musikalitasnya mendengarkan musikalnya, seb kemampuan mu

Menurut H Nada sebagaima getaran udara ya pendek nada, k ketinggian atau getar yang tetap

Dari keterar khususnya mus daya tangkap (/ bila instrumen y akan merusak da nantinya.

Ketepatan r siswi bermain r sejalan dengan aj mapan dibanding secara simultan c adalah sebuah k dalam paranada

at lokal, regional, maupun

agam kesenian tradisional  
atan pengajaran seni budaya

r seluruh wilayah yang ada  
alat hiburan pribadi dan  
i, perkawinan, dsb. Bahkan  
adisional.

an salah-satu bentuk usaha  
susnya dalam hal ketepatan  
pat seperti pada alat musik  
adanya terukur, sedangkan  
ngan yang lainnya tidaklah  
mampuan mendengar atau

lan diajarkan secara oral,  
anya lagu yang dimainkan

-sama dengan instrumen  
modern. Kesamaan *pitch*  
at.

ejalaan antara teori yang  
nerupakan bahasa untuk  
ng terukur sesuai dengan

pi yang dikenal dengan  
hat beberapa kelemahan  
s nilai-nilai ketradisian  
usik tradisi tanpa harus  
an salah-satu kesenian

sebuah masalah yaitu  
nal di Sulawesi Selatan.

*Kitoka* adalah alat musik kecapi yang telah mengalami pengembangan dari kecapi tradisional yang telah ada sebelumnya. Penggunaan kecapi tradisional di sekolah-sekolah dirasa sudah mulai berkurang, padahal dalam mata pelajaran di sekolah terdapat materi pelajaran yang memuat muatan lokal. Salah-satu alat musik yang bisa diajarkan di sekolah sebagai materi muatan lokal tersebut adalah kecapi. Tentu saja dalam pelaksanaan pengajarannya tetap dibutuhkan teori, khususnya membaca notasi. Di dalam membaca notasi inilah terjadi pertentangan yang tentunya jika kita melihat dari konteks pendidikan formal adalah sebuah persoalan.

Pendidikan formal sendiri adalah suatu kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setara dengannya termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan ayat (13).

Ketika kita melihat kecapi tradisional di luar konteks pendidikan formal, maka bukan sesuatu yang salah apabila kecapi tradisional tersebut memiliki beragam ketepatan nada ataupun warna suara antara yang satu dengan lainnya, karena estetika dari sebuah musik tradisional tidak berada pada aspek musikalnya seperti pada musik barat, akan tetapi ada pada konteks yang lebih luas. Namun jika kita memandang kecapi tradisional dalam konteks formal, tentunya ada beberapa hal yang harus atau perlu mendapat perhatian khusus terutama pada pengajaran musik dasar, karena disini akan ditanamkan kemampuan siswa sebagai dasar agar musikalitasnya bisa terbentuk melalui kepekaan terhadap bunyi. Seorang anak apabila sejak awal dibiasakan mendengarkan nada yang kurang tepat tinggi rendahnya, maka akan sulit untuk mengembangkan potensi musikalnya. Sebaliknya jika seorang anak terbiasa mendengarkan nada yang tidak fals, maka akan meningkatkan kemampuan musikalnya yang tentunya akan berimbas ke depan nantinya.

Menurut Hugh Miller (dalam Bramantyo) mendefinisikan nada sebagai bahan baku dari segala musik. Nada sebagaimana dibedakan dari bunyi pada umumnya adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur yakni tinggi rendah nada, panjang pendek nada, keras lemah bunyi nada, dan warna suara. Tinggi rendah nada menunjukkan tingkatan ketinggian atau kerendahan dari sebuah bunyi nada, dimana setiap nada telah memiliki tingkat frekwensi getar yang tetap dan stabil (19: 1995).

Dari keterangan di atas jelas bahwa ketepatan nada (*pitch*) sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya musik karena esensi dari musik adalah bunyi. Kita akan mengajarkan kepada siswa bagaimana daya tangkap (*hiring*) siswa-siswi tentang tinggi rendah sebuah nada, dan itu sangatlah mustahil diajarkan bila instrumen yang digunakan sendiri ketepatan nadanya tidak stabil, malah akan berefek sebaliknya yakni akan merusak daya tangkap siswa yang berefek pada kurangnya *feel* (rasa) mereka dalam memainkan musik nantinya.

Ketepatan nada dari sebuah instrumen kecapi juga sangat diperlukan ketika kita mengajarkan siswa-siswi bermain musik secara ensambel khususnya jika dimainkan dengan alat musik modern. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Pra Budidharma bahwa harmoni sebagai sebuah elemen yang lebih mapan dibanding ritme dan melodi. Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan dari rangkaian nada-nada dari melodi. Jika melodi adalah sebuah konsep horisontal, harmoni adalah konsep vertikal. Dalam hal ini melodi "horisontal" di dalam paranada atas diiringi oleh kelompok-kelompok nada "vertikal" dari paranada bawah.

Harmoni yang dihasilkan akan menjadi buruk apabila ada sebuah instrumen memainkan nada-nada yang kurang tepat yang tidak sesuai dengan notasi yang dituliskan, dan ini akan berlanjut pada rusaknya daya tangkap harmoni bagi siswa-siswi, artinya kita tidak mengajarkan ke arah yang lebih baik, malah sebaliknya akan merusak musikalitas siswa-siswi tersebut.

Kita ketahui bersama bahwa kecapi tradisional pada mulanya merupakan alat musik yang dimainkan secara individu yang tentunya setiap individu atau pemainnya memiliki emosi yang berbeda-beda. Emosi dan spirit setiap individu dalam memainkan kecapi bukan didasarkan pada kualitas teknik atau nada yang dihasilkannya, bahkan medium yang digunakan, melainkan berdasarkan ungkapan dan emosi yang mengalir berdasarkan alur syair yang dinyanyikan masing-masing pemainnya.

Hal ini menyebabkan setiap pemain memiliki gaya atau ciri baik dari segi teknik maupun produksi suara kecapi mereka yang berbeda-beda pula, dan tentunya masing-masing pemain menganggap gaya atau kecapinya yang lebih bagus dibanding dengan kecapi lainnya. Sehingga jika kita mencoba mengambil tolak ukur untuk dijadikan acuan dalam dunia pendidikan khususnya musik sangatlah sulit. Hal inilah yang mendasari munculnya *kitoka* sebagai alternatif pengajaran musik tradisional pada pendidikan formal di Sulawesi Selatan.

Munculnya *kitoka* merupakan sebuah bentuk inovasi yang dilakukan dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dari nada-nada musik yang dianggap baru yang tidak dapat dijangkau oleh kecapi tradisional sebelumnya, artinya bahwa kondisi masyarakat pada waktu itu telah banyak yang tidak faktual lagi yang perlu mendapatkan kreatifitas dari individu atau masyarakat yang merasa perlu adanya pembaharuan yang tentunya tetap mengacu pada seni tradisional sebelumnya, dan tujuan dari pembaharuan atau inovasi tersebut bukan semata-mata untuk mematikan musik tradisional yang telah ada, akan tetapi menambah alternatif alat musik kecapi yang memang sengaja dibuat untuk hal-hal yang sifatnya populer.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 256). Inovasi adalah:

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Dengan demikian inovasi itu mengenai pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru menurut Koentjaraningrat adalah (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan. (2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan. (3) sistem perangsang bagi aktifitas mencipta dalam masyarakat.

Menurut Dadang Supardan (2008:205) dalam buku pengantar ilmu sosial sebuah "kajian pendekatan struktural" sifat inovasi dari suatu kebudayaan yang dianggap baru itu harus benar-benar memiliki tingkat keunggulan yang dapat diandalkan." Haruslah dapat dipelajari baik dari sisi kemampuan penerima budaya baru. tingkat kecanggihan, kemudahan untuk dipelajari, dan sebagainya.

Sebuah teknologi yang berhasil diciptakan pada *kitoka* yaitu apa yang dinamakan dengan *chida*. *Chida* inilah yang mampu merubah tangga-nada yang ada pada kecapi *kitoka* tersebut dari diatonis ke pentatonis. *Chida* jika dipasang didepan atau nut daripada *kitoka*. maka tangga-nadanya menjadi pentatonik. jika dilepas menjadi tangga nada diatonis mayor non kromatis. Jadi sebuah *kitoka* bisa dimainkan dengan kecapi biasa. bisa juga dengan instrumen lainnya. Sebenarnya kalo kita secara detail memperhatikan/mendengarkan kecapi

tradisional, me  
Persoalannya ka  
tidak sama den  
mengajarkan te  
dihasilkannya.

pengajaran nan  
mi. Betul-betu

Proses pen  
dihasilkan. Da

diperoleh inf  
*finishingnya*. M

baku. Kayu ya  
yang akan dibu

kurang maka l  
dikeringkan. l

sebelumnya b  
digunakan unt

kayu nangka,  
memperhatika

pengukuran m  
seragam. serta

Melalui i  
bisa teratasi ta

maupun pena  
alternatif pen

modern akan  
manapun.

Bukti bal  
pentatonis yang

diatonis sebaga

*Kitoka* ha  
pendidikan d

terjebak deng  
memiliki ter

lokal yang du  
merupakan h

tradisional ya

**SIMPULA**

*Kitoka* ha

tradisional, maka ada salah-satu *fret* yang mengeluarkan nada yang kalo dikatakan mi, bukan mi (tidak *fix*). Persoalannya kalo kita ajarkan dengan nada-nada yang kurang *fix* itu misalnya do, re, mi, kemudian nada mi itu tidak sama dengan nada yang berbunyi tersebut, maka itulah yang menjadi persoalan. Secara tidak langsung kita mengajarkan telinga orang untuk mendengarkan nada yang kurang tepat, artinya lain bacanya lain suara yang dihasilkannya. Oleh karena itu, dibuatlah *kitoka* yang memang nada-nadanya sudah sangat terukur sehingga dalam pengajaran nantinya sudah sesuai dengan apa yang diinginkan, misalnya nada fa, betul-betul fa, nada mi betul-betul mi. Betul-betul mengikuti dengan alur lagu, dan sistem musik.

Proses pembuatan kecapi *kitoka* sangatlah detail dimulai dari pemilihan bahan sampai pada bunyi yang dihasilkan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Karlin sebagai pimpinan produksi kecapi *kitoka* diperoleh informasi tentang bagaimana proses pembuatan kecapi *kitoka* mulai dari bahan sampai pada *finishingnya*. Menurut beliau proses pembuatan mulai dari pemilihan bahan baku sampai pada perawatan bahan baku. Kayu yang akan dibuat jadi bahan *kitoka* di oven di PT. GULAT Makassar. Hal ini dilakukan karena kayu yang akan dibuat menjadi kecapi *kitoka* itu harus memiliki kadar air yang kurang, karena apabila kadar air tidak kurang maka kayu akan bengkok dan catnya mudah pecah. Setelah itu direndam anti rayap (*prodang*) terus dikeringkan, kemudian dibentuk sesuai kebutuhan ornamen. Jika dibandingkan dengan kecapi tradisional sebelumnya berbeda dengan kecapi *kitoka* dalam hal pembuatan dan jenis kayu yang digunakan. Kayu yang digunakan untuk membuat kecapi tradisional tergantung dari kayu yang ada, biasanya banyak menggunakan kayu nangka, pohon waru, jambu dan sebagainya. Sedangkan *kitoka* selain melihat dari daya tahan, juga memperhatikan estetika dari kayu tersebut, sehingga digunakan kayu agatis. *Kitoka* sangat detail dalam hal pengukuran mulai dari ukuran jarak *fret*, getaran frekwensi, ketebalan kayu, ruang (lubang) resonansi semua seragam, serta dari segi estetika tampilan jauh lebih bagus.

Melalui inovasi yang telah dilakukan pada kecapi *kitoka* tersebut, pengajaran musik tradisional akan bisa teratasi tanpa ada benturan-benturan yang bisa menyebabkan siswa baik secara pengembangan musikalitas maupun penanaman nilai-nilai lokal melalui pembelajaran musik tradisional tersebut bisa terhambat, dan alternatif pengajaran melalui *kitoka* ini tentunya tidaklah membenturkan antara musik tradisional dan modern akan tetapi justru melengkapi kesenian tradisional kecapi sehingga mampu masuk pada wilayah manapun.

Bukti bahwa *kitoka* tetap mempertahankan sifat tradisinya adalah tanpa menghilangkan nada-nada pentatonis yang memang dari dulu digunakan pada kecapi sebelumnya kemudian dikembangkan dengan nada-nada diatonis sebagai pelengkap untuk dapat sejalan dengan instrumen yang jangkauan nadanya lebih kompleks.

*Kitoka* hadir sebagai salah-satu bentuk usaha dalam melestarikan kesenian tradisional melalui pendekatan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan tentunya agar generasi muda khususnya para pelajar tidak terjebak dengan arus informasi akibat dari globalisasi yang lambat-laun akan menyebabkan terkikisnya rasa memiliki terhadap budaya-budaya tradisi dan tentunya berimbas pada dekadensi dan hilangnya identitas lokal yang dulunya sangat kuat melekat pada masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan. Intinya bahwa *kitoka* merupakan hasil perkembangan kecapi tradisional bugis untuk menyesuaikan diri dengan kondisi musik tradisional yang faktual.

## SIMPULAN

*Kitoka* hadir sebagai salah-satu bentuk usaha dalam melestarikan kesenian tradisional melalui pendekatan



pendidikan di sekolah-sekolah, atau dengan kata lain sebagai perarangsang bagi generasi muda yang memang secara nyata telah banyak yang lupa atau bahkan melupakan kesenian tradisinya.

Hal ini dilakukan tentunya agar generasi muda khususnya para pelajar tidak terjebak dengan arus informasi akibat dari globalisasi yang lambat laun akan menyebabkan terkikisnya rasa memiliki terhadap budaya-budaya tradisi dan tentunya berimbas pada dekadensi dan hilangnya identitas lokal yang dulunya sangat kuat melekat pada masyarakat khususnya di Sulawesi-Selatan. Intinya bahwa *kitoka* merupakan hasil perkembangan kecapi tradisional Bugis untuk menyesuaikan diri dengan kondisi musik tradisional yang faktual.

Salah-satu bentuk pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda adalah melalui pendidikan di sekolah-sekolah. Pewarisan seni tradisional khususnya musik tradisional yang merupakan bagian dari budaya sangatlah penting, mengingat semakin derasnya budaya-budaya asing yang tidak dapat kita pungkiri telah memarginalkan seni tradisi kita yang seharusnya menjadi mayoritas di negeri sendiri.

Oleh karena itu dengan tetap mengacu pada nilai-nilai tradisi, *kitoka* mencoba masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan sebagai wakil dari musik tradisional petik yang dari beberapa aspek keilmuan dianggap mampu dijadikan patokan untuk diajarkan kepada siswa-siswa sebagai generasi penerus dengan sasaran untuk merangsang rasa kecintaan dan keingintahuan terhadap seni tradisional yang mungkin saja sudah mulai atau bahkan telah terlupakan oleh sebagian besar generasi muda

Masuknya *kitoka* sebagai alternatif pengajaran musik tradisional di sekolah-sekolah merupakan hal yang positif mengingat dalam dunia pendidikan segala hal haruslah memiliki tolak ukur dan standarisasi yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam pembelajaran. dan *kitoka* memiliki standarisasi baik dari segi jumlah, kualitas bahan, maupun dari unsur musikal (teknik, posisi, warna suara dan jangkauan nada).

Berdasarkan hal tersebut, maka beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu:

- a. Agar kecapi tradisional yang ada di Sulawesi Selatan bisa dilestarikan supaya tidak punah, karena kita ketahui bahwa kecapi tradisional adalah hasil budaya masyarakat Sulawesi Selatan dan mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi.
- b. *Kitoka* sebagai media pengajaran kecapi tradisional perlu dipertahankan dengan adanya kurikulum pada sekolah-sekolah khususnya di SMK Negeri 1 Somba Opu kabupaten Sidrap demi menjaga kelestariannya.
- c. Perlu adanya dukungan masyarakat untuk sadar akan seni tradisional untuk pelestarian kebudayaan nasional.

## Daftar Pustaka

- Bramantyo PS, Triyono. 1995. *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Music: a guide to good listening)*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Budidharma, Pra. 1999. *Musik Kontemporer*. Jakarta: L.P.M Farabi
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.

asi muda yang memang  
terjebak dengan arus  
asa memiliki terhadap  
as lokal yang dulunya  
itoka merupakan hasil  
musik tradisional yang

relalui pendidikan di  
rupakan bagian dari  
ng tidak dapat kita  
negeri sendiri.  
uk ke dalam lembaga-  
keilmuwan dianggap  
dengan sasaran untuk  
saja sudah mulai atau

alah merupakan hal  
kur dan standarisasi  
risasi baik dari segi  
kauan nada).

idak punah, karena  
lawesi Selatan dan

adanya kurikulum  
lrap demi menjaga

starian kebudayaan

o good listening).

jukan Indonesia.

- Depdikbud. 1985. *Ensiklopedi Musik Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.
- 1988. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Edmund Prier SJ, Karl. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Falsafah Keindahan)*. (Cetakan ke-2). Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Hamid, Abu. 2007. *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Harahap, Irwansyah. 2004. *Alat Musik Dawai*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.
- Hasan, Salahuddin, 1995, *Kecapi Bugis Makassar*: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cetakan ke delapan). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustap, Moh Muttaqin. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Mack, Dieter, 1995, *Sejarah Musik*, (Jilid 3). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- 1996. *Ilmu melodi*. (Cetakan kedua). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pekerti, Widia. 2007. *Pendidikan seni Musik-Tari/Drama*. (Cetakan ke delapan belas). Jakarta: Universitas Terbuka